

SEKULARISASI DAN SEKULARISME AGAMA

Rd. Datoek A. Pachoer

Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru, Bandung 40614, Indonesia.

E-mail: datoekpachoer@gmail.com

Abstract

The Starting from the 19Th centuries, the word of secularization appears the secularization is intended to hand over power and property rights to the state church and secular foundations. And in the 20th century, the term has developed a conceptual long, so it has meaning and significance vary. While in Indonesia the word secularization or secularism is the word 'proscribed' was to talk. In Indonesia, the issue of secularization first raised in the 1970s by Nurcholish Majid and reap the pros and contra. Differences of secularization and secularism, secularization is understood as the process of release of Life is no longer dominated by the religious institution or authority of religious institutions. Secularization is also be interpreted as a separation movement or extrication themselves from the power of religious institutions in its various aspects. While secularism is an ideology or ideologies that deny the existence of a sacred setting. The leaders agreed to the secularization and secularism modernization of Auguste Comte, for example, he announced that as a result of modernization, the people grow beyond the "theological stage" in the evolution of social and religious at that time will be abandoned. It also resulted in the secularization of Modernization. Because the transformation is the shift in value is due to the attitude of the religious by growing who tend to adapt themselves to the structure of modern society, which is materialistic, rational and pragmatic and very demanding realization of subsistence. The positive side of secularism is an ethical system, which teaches people to continue to improve their living standards that benefit by finding good in the world through human abilities without being bound and the reference to religion or religious doctrine that is supernatural. The downside of secularism is defined as the ideologies that reject sacred settings, resulting from distrust of religion.

Keywords:

Modernization; Modernism; Secularization; secularism

Abstrak

Berawal dari abad ke 19, kata sekularisasi itu muncul, sekularisasi dimaksudkan kepada penyerahan kekuasaan dan hak milik gereja kepada negara dan yayasan duniawi. Dan pada abad ke 20, istilah ini mengalami perkembangan secara konseptual yang panjang, sehingga memiliki makna dan arti yang beragam. Sedangkan di Indonesia kata sekularisasi ataupun sekularisme merupakan kata yang 'haram' untuk dibicarakan. Di Indonesia sendiri isu mengenai sekularisasi pertama dilontarkan pada tahun 1970-an oleh Nurcholish Majid dan menuai pro dan kontra. Perbedaan sekularisasi dan sekularisme adalah, sekularisasi di pahami sebagai proses Pelepasan Kehidupan tidak lagi didominasi institusi agama atau kewenangan lembaga agama. Sekularisasi juga diartikan sebagai gerakan pemisahan atau pelepasan diri dari kekuasaan institusi agama dalam berbagai aspeknya. Sedangkan sekularisme adalah sebagai suatu ideologi atau paham yang menolak eksistensi pengaturan sacral. Para tokoh sepakat adanya sekularisasi dan sekularisme ini karena adanya modernisasi Auguste Comte misalnya, ia mengumumkan bahwa sebagai akibat dari modernisasi, masyarakat akan tumbuh melampaui "tahap teologis" dalam evolusi sosial dan pada saat itu agama akan ditinggalkan.¹ Selain itu juga Modernisasi mengakibatkan sekularisasi. Karena Transformasi nilai adalah terjadinya Pergeseran ini diakibatkan oleh tumbuhnya sikap para penganut agama yang cenderung untuk melakukan adaptasi diri dengan struktur kehidupan masyarakat modern, yang bersifat materialistik, rasional, dan pragmatik, serta sangat menuntut terwujudnya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sisi positif dari sekularisme adalah Sebagai suatu sistem etika, yang mengajarkan manusia untuk terus meningkatkan taraf hidupnya yang bermanfaat dengan cara mencari kebaikan di dunia lewat kemampuan manusiawi tanpa terikat dan merujuk pada agama atau ajaran agama yang bersifat adikodrati. Sisi negatifnya adalah sekularisme di artikan sebagai paham yang menolak pengaturan sakral, dan hal ini mengakibatkan ketidakpercayaan terhadap agama.

Kata Kunci:

Modernisasi; Modernisme; Sekularisasi; Sekularisme.

A. PENDAHULUAN

Berbagai teori mengenai agama pada masa klasik hampir mayoritas sepakat mengenai 'kematian' agama. Ada banyak ilmuwan pada masa itu yang meramalkan kepunahan agama. Auguste Comte mengumumkan bahwa, sebagai akibat dari modernisasi, masyarakat akan tumbuh melampaui "tahap teologis" dalam evolusi sosial dan pada saat itu agama akan ditinggalkan.¹ Frederich Engels melihat bagaimana revolusi sosialis akan menyebabkan agama menguap, dia tidak mengatakan kapan itu akan terjadi, namun dia mengatakan penguapan agama akan terjadi 'segera'. Pada tahun 1878, Max Muller mengatakan bahwa yang paling banyak dibaca setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, setiap kuartal, dalam jurnal tampaknya memberitahu kita bahwa waktu untuk agama akan terakhir, iman adalah halusinasi atau penyakit kekanak-kanakan, bahwa para dewa akhirnya akan ditinggalkan.²

Pada awal abad kedua puluh, AE Crawley mengatakan bahwa agama dapat bertahan hidup hanya pada tahap primitif, dan kepunahan hanya soal waktu saja. Beberapa tahun kemudian, Max Weber menjelaskan modernisasi hanya akan menyebabkan "kekecewaan" dari dunia, dan Sigmund Freud meyakinkan murid-muridnya bahwa agama merupakan ilusi neurotik akan mati pada sofa terapis.

Berbagai teori agama masa klasik tersebut menyimpulkan masa hilangnya agama dari peradaban masyarakat. Kemudian kapan masa itu akan terjadi? Tidak ada satu ilmuwan pun yang bisa memastikannya. Namun hal itu akan terjadi "segera". Ada satu kesamaan mengenai kapan terjadinya kepunahan agama yaitu ketika kemajuan atau modernisasi terjadi pada masyarakat. Modernisasi mengakibatkan sekularisasi. Tema sekularisasi ini beberapa tahun terakhir kembali hangat dibicarakan.

Di Indonesia kata sekularisasi ataupun sekularisme merupakan kata yang 'haram' untuk dibicarakan. Seringkali masyarakat di Indonesia menyamaratakan kedua kata terse-

but sebagai suatu paham yang anti agama. Di Indonesia sendiri isu mengenai sekularisasi pertama dilontarkan pada tahun 1970-an oleh Nurcholish Majid dan telah menimbulkan perdebatan yang cukup berkepanjangan. Pada akhirnya perdebatan tersebut memunculkan dikotomi kelompok, ada yang pro dan ada kelompok yang kontra. Kelompok yang pro sering juga disebut dengan kelompok reformis yang menerima gerakan sekularisasi yang diartikan sebagai pembebasan masyarakat dari berbagai unsur magis dan tahayul, namun tetap menolak sekularisme sebagai paham yang anti agama. Sedangkan kelompok yang kontra atau yang sering disebut kelompok konservatif, menentang sama sekali sekularisasi yang dipersepsi sama dengan sekularisme.³

Berdasarkan latar belakang di atas, masyarakat sering kali mempunyai pandangan yang menyamakan makna sekularisasi dan sekularisme. Hal tersebut mungkin disebabkan karena banyaknya makna dari kedua istilah tersebut. Yang menyebabkan banyaknya makna dari sekularisasi atau sekularisme ini karena berhubungan erat dengan agama, sedangkan makna dari agama tersendiri tidak ada kesepahaman diantara para ahli

Untuk itu makalah ini akan mencoba menjelaskan perbedaan kedua kata tersebut. Hal ini diperlukan agar didapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai pengertian dan perbedaan dari sekularisasi atau sekularisme. Setelah didapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai kedua istilah tersebut, maka sekularisasi dan sekularisme tersebut akan dihubungkan dengan istilah lain yaitu agama. Untuk itu perlu juga dijelaskan apa itu agama. Yang akan dipakai dalam makalah ini menggunakan istilah agama menurut Cohn, karena menurut penulis agama menurut Cohn sangat relevan bila dihubungkan dengan istilah sekularisasi atau sekularisme.

¹Rodney Stark, "Secularism R.I.P.," *Sociology of Religion* 60, no. 3 (1999), 250.

² Stark, "Secularism R.I.P.," *Sociology of Religion* 60, no. 3 (1999), 251 Stark, "Secularism R.I.P."

³Choirul Fuad Yusuf, *Analisis Buku Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept*, ed. Fakhriati (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2013), 1.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Sekularisasi dan Sekularisme

Istilah sekularisasi secara semantik memiliki makna dan arti yang beragam dan bervariasi namun memiliki nuansa yang sama. Untuk itulah diperlukan penelusuran makna secara etimologis maupun terminologis agar diperoleh pemahaman arti secara komprehensif.

Sekularisasi yang dipakai dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata dalam bahasa Inggris *secularization*, yang berasal dari bahasa Latin *saeculum* yang biasanya diartikan sebagai *the temporal world* (dunia temporal) sebagai lawan dari *the Kingdom of God* (Kerajaan Tuhan).⁴ C. William mengartikan *Saeculum* dengan istilah *of this age* (yang terkait dengan saat, zaman atau waktu ini).⁵ Bahkan lebih jelas lagi pengertian yang disampaikan oleh Backer yang mengatakan istilah sekular tidak saja sebagai sesuatu yang berkaitan dengan profan, tapi juga dikonotasikan kepada sesuatu yang tidak suci, tidak bertuhan dan sebagainya. Dari beberapa arti di atas, dapat disimpulkan pengertian sekular berarti berhubungan dengan waktu saat ini, waktu sekarang, bersifat profan atau duniawi dan bukan dunia yang akan datang (dalam bahasa agama Islam akherat).

Berdasarkan penelusuran etimologis dari asal katanya seperti yang sudah dijabarkan di atas, maka didapat suatu pengertian umum dari sekularisasi secara etimologis sebagai suatu proses penduniawian, profanisasi dan pelepasan dari nilai-nilai keagamaan.

Istilah sekularisasi dalam historisnya mengalami perkembangan, sehingga seringkali diartikan dengan makna yang berbeda-beda tergantung pada topik, sudut pandangan, tujuan dan objek kajian dari orang yang menggunakannya.⁶

Perbedaan makna sekularisasi tampak misalnya saat perundingan di Westfalen pada tahun 1946, istilah ini dimaksudkan sebagai

proses pengalihan kekuasaan rohani (kedudukan dan peraturan suci) pada instansi agama Kristen dari agama menjadi milik umum. Kemudian pada abad ke 18 istilah sekularisasi dihubungkan dengan masalah kekuasaan dan kekayaan milik rohaniawan. Berbeda pula pada abad ke 19, sekularisasi dimaksudkan kepada penyerahan kekuasaan dan hak milik gereja kepada negara dan yayasan duniawi. Dan terakhir pada abad ke 20, istilah ini mengalami perkembangan secara konseptual yang panjang, sehingga memiliki makna dan arti yang beragam namun memiliki nuansa semantik yang tidak jauh berbeda yakni perubahan peran agama dalam masyarakat.⁷

Selanjutnya perlu dijelaskan juga istilah sekularisme, agar didapatkan perbedaannya dengan istilah sekularisasi. Istilah sekularisme secara historis pertama kali diperkenalkan oleh George Jacob Holyoake pada tahun 1841. Pada awalnya sekularisme merupakan perluasan kebebasan berfikir dalam bidang etika. Dengan demikian jelas bahwa sekularisme tidak lain merupakan suatu sistem etika yakni sistem yang menyodorkan mengenai prinsip-prinsip kehidupan tentang apa, bagaimana, dan harus kemana manusia hidup atau bagaimana seharusnya manusia itu bertindak dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Sebagai suatu sistem etika, sekularisme mengajarkan manusia untuk terus meningkatkan taraf hidupnya yang bermanfaat dengan cara mencari kebaikan di dunia lewat kemampuan manusiawi tanpa terikat dan merujuk pada agama atau ajaran agama yang bersifat adikodrati.

Pengertian sekularisme kemudian mengalami perkembangan sampai pada akhirnya dikaitkan dengan paham atheistik. Hal ini terlihat pada tahun 1870, terjadi perdebatan antara Holyoake dengan Charles Bradlaugh mengenai apakah sekularisme berkaitan deng-

⁴Choirul Fuad Yusuf, "Peran Agama Dalam Masyarakat" (Universitas Indonesia, 2000), 25.

⁵ Choirul Fuad Yusuf, "Peran Agama Dalam Masyarakat."

⁶ Choirul Fuad Yusuf, "Peran Agama Dalam Masyarakat", 27.

⁷ Choirul Fuad Yusuf, "Sekularisasi Dan Sekularisme Tinjauan Filsafati Mengenai Perubahan Persepsi Tentang Peran Agama Dalam Masyarakat" (Universitas Indonesia, 1989), 17.

⁸ Yusuf, "Sekularisasi Dan Sekularisme Tinjauan Filsafati Mengenai Perubahan Persepsi Tentang Peran Agama Dalam Masyarakat, 18.

an ateisme atau tidak. Pada perdebatan ini Holyoake, tetap bertahan bahwa sekularisme tidak ada kaitannya dengan ateisme. Namun lawannya tetap menganggap bahwa ateisme pada dasarnya merupakan presuposisi dari sekularisme.⁹

Penjelasan sekularisme selanjutnya datang dari Wilson bahwa sekularisme dapat dikatakan sebagai suasana yang menunjukkan adanya *rational procedure, technology and absense of the sacred*.¹⁰

Dari beberapa pengertian di atas nampak bahwa sekularisme mengandung unsur meragukan tuhan dan agama di dunia dalam arti luas. Atau secara sederhana biasa dikatakan tuhan dan agama belum secara tegas ditolak atau diterima, hanya saja secara eksplisit memiliki kecenderungan adanya ateisme dalam sekularisme.

2. Pengertian Agama

Mendefinisikan agama adalah suatu usaha yang lebih sulit lagi, karena umur agama setua sejarah manusia itu sendiri.¹¹ Bahkan menurut Mukti Ali, terdapat tiga kesulitan dalam mendefinisikan agama. *Pertama*, agama itu adalah soal batini dan subjektif, serta individualistik. *Kedua*, barangkali tidak ada yang berbicara begitu semangat dan emosional lebih daripada membicarakan agama, maka dalam membahas tentang arti agama selalu adanya emosi yang kuat sehingga sulit memberikan arti kalimat agama itu. *Ketiga*, konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu.¹² Sehubungan dengan itu, Elizabeth K. Nottingham sempat menyatakan bahwa tidak ditemukan satu definisi agama pun yang benar-benar memuaskan. Oleh karena itu,

menurut Elizabeth K. Nottingham, dalam pembahasan agama yang dibutuhkan bukanlah definisi melainkan deskripsi tentang agama.¹³

Pada situasi terdapatnya beragam definisi dan makna dari agama diperlukan pemilahan makna agama dan menentukan perspektif dari makna agama yang hendak dipakai dalam penulisan makalah ini. Ada salah satu makna agama yang disampaikan oleh Cohn (1969) yang menurut penulis sangat sesuai jika dikaitkan dengan masalah sekularisasi.

Cohn, menggambarkan ada 3 kategori makna agama yaitu makna agama secara institusional, makna agama secara normatif dan makna agama secara kognitif.

Agama secara institusi atau lembaga diartikan sebagai suatu organisasi, wadah atau lembaga yang dibentuk oleh para pengikutnya (penganut agama) yang berpusat pada kekuatan-kekuatan non-empirik yang dipercayai dan dipergunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat pada umumnya. Sebagai suatu institusi atau lembaga, agama memiliki wewenang, peran dan fungsi fundamental untuk mengurus dan mengelola seluruh aktivitas religius masyarakatnya. Diantaranya, agama berfungsi untuk mengatur dan melengkapi kebutuhan religius masyarakat yang berkaitan dengan religiusitas, moralitas atau spiritualitas yang diperlukan oleh masyarakat penganutnya.¹⁴

Definisi agama secara normatif, dipahami sebagai suatu sistem norma atau kaidah yang berasal dari dzat yang diimaninya, yang dalam bahasa agama disebut dengan Tuhan.¹⁵

Kategori terakhir dari makna agama menurut Cohn, adalah makna agama secara kognitif atau yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman. Agama diartikan sebagai suatu tradisi atau adat istiadat dari kepercayaan yang dipelihara secara turun-temurun.

⁹Yusuf, "Sekularisasi Dan Sekularisme Tinjauan Filsafati Mengenai Perubahan Persepsi Tentang Peran Agama Dalam Masyarakat." Yusuf, "Sekularisasi dan Sekularisme Tinjauan Filsafati mengenai Perubahan Persepsi Tentang Peran Agama dalam Masyarakat."

¹⁰ Yusuf, "Sekularisasi Dan Sekularisme, Tinjauan Filsafati Mengenai Perubahan Persepsi Tentang Peran Agama Dalam Masyarakat."

¹¹Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan* (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), 19.

¹² Mukti Ali, *Agama Dan Pembangunan Di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1972), 227.

¹³ Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Press, 1985), 3.

¹⁴ Yusuf, *Analisis Buku Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept*.

¹⁵ Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat*, 4. Yusuf, <i>Analisis Buku Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept</i>.

3. Sekularisasi Agama

Untuk lebih memahami sekularisasi agama, tiga konsep yang dikemukakan oleh Cohn sangat cocok untuk dijadikan analisis. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Definisi Sekularisasi Agama

Agama Institusional	Agama Normatif	Agama Kognitif
<i>Decline of Religion</i>	<i>Transformation</i>	<i>Segmentation</i>
<i>Routinisation</i>	<i>Generalisation</i>	<i>Secularisation (Industrialisation, Urbanisation, Modernisation)</i>
<i>Differentiation</i>	<i>Desacralisation</i>	-
<i>Disengagement</i>	<i>Secularism</i>	-

Sumber: dikutip dari jurnal Lektur dan Kaza-nah Keagamaan Cetakan 1 Desember 2013

A. Sekularisasi Agama Institusional

Berdasarkan tabel di atas, maksud sekularisasi jika berdasarkan definisi agama secara institusional dapat terwujud melalui terjadinya kemerosotan atau kemunduran wibawa lembaga agama atau biasa disebut sebagai *decline of religion*, rutinisasi, diferensiasi, dan pemisahan lembaga agama (*disengagement of religion*).

a. Sekularisasi sebagai *Decline of Religion*

Decline of religion atau kemunduran peran lembaga agama barangkali salah satu definisi yang paling dikenal dalam masyarakat. Kemunduran lembaga agama dalam hal ini adalah bahwa agama sebagai suatu lembaga mengalami kemerosotan, kemunduran atau penurunan agamanya. Bahkan lebih dari itu institusi agama kehilangan otoritas, wewenang dalam mengatur segenap urusan agama masyarakat penganutnya. Gejala seperti inilah yang ditangkap oleh banyak peneliti di barat.¹⁶

Dalam melihat gejala kemerosotan ini umumnya para peneliti menggunakan indika-

tor-indikator sosial yang berkaitan dengan gereja misalnya partisipasi keagamaan, keanggotaan gereja, jumlah peserta sekolah minggu, pernikahan gereja, pemanfaatan hari sabath dan lain-lain yang berkaitan dengan gereja menjadi ukuran keberadaan institusi agama.

Dengan indikator seperti yang sudah disebutkan di atas ada sebuah penelitian dari Lynd and Lynd, *A Study in American Culture* yang diterbitkan tahun 1929, dalam kesimpulannya menyebutkan bahwa ternyata telah terjadi krisis kredibilitas dalam tubuh lembaga agama, dalam hal ini adalah gereja. Telah terjadi kemerosotan dalam gereja. Semangat kerja kian mengendor, menurun dibandingkan dengan kondisi masyarakat sebelumnya.¹⁷

Dalam penelitian lain dari Alexander Murray menggambarkan kehidupan beragama di Italia pada abad 13. Murray menyebutkan bahwa sebagian besar masyarakat abad ke 13 tidak mengadiri gereja sama sekali.¹⁸ Humbert juga menulis dalam bukunya *On the Teaching of Preachers* menguatkan temuan Murray, ia menyebutkan bahwa masyarakat jarang pergi ke gereja, dan ketika hadirpun jarang dari mereka yang ikut khutbah sehingga mereka hanya tahu sedikit mengenai keselamatan mereka.¹⁹ Dalam buku lainnya *Dives and Pauper* dengan penulis anonim menyebutkan adanya keluhan bahwa orang-orang enggan untuk mendengar Layanan Allah, dan ketika mereka harus menghadiri, mereka datang terlambat dan pulang lebih awal. Mereka lebih suka pergi ke sebuah kedai dari pada Gereja Kudus.²⁰

Contoh-contoh di atas hanyalah sebagian saja dari gejala bagaimana sekularisasi dipandang sebagai kemerosotan lembaga agama.

b. Sekularisasi sebagai Proses Diferensiasi

Arti kedua dari sekularisasi jika dilihat dari definisi agama secara institusional adalah diferensiasi. Yang dimaksud dengan diferen-

¹⁶ Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat*, 5.

¹⁷ Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat*, 6.

¹⁸ Stark, *Secularism R.I.P.*, 255.

¹⁹ Stark, "Secularism R.I.P.", 256.

²⁰ Stark, "Secularism R.I.P.", 257.

siasi adalah perubahan-perubahan dinamik-progresif dalam suatu organisasi yang berkaitan dengan klasifikasi terhadap perbedaan-perbedaan yang biasanya sama, atau proses di mana peran-peran masyarakat bertambah banyak dan meningkat spesialisasinya.²¹

Untuk mengkaji diferensiasi sebagai proses sekularisasi, perlu untuk melihat paradigma parsonian. Dalam konteks ini Talcott Parsons melukiskan kondisi sosio-kultural masyarakat sekular Amerika modern, menyebutkan bahwa agama dibandingkan dengan sebelumnya, kehilangan tersebut terutama adalah diakibatkan oleh terjadinya diferensiasi struktural dalam masyarakat yang berkaitan dengan proses-proses perubahan orientasi religius, meskipun tidak menyebabkan hilangnya kekuatan-kekuatan nilai-nilai religius itu sendiri.²²

Pengungkapan Parsons di atas memperlihatkan bahwa di tengah kehidupan masyarakat Amerika yang terkenal pragmatis, agama mengalami banyak kehilangan peran. Di antara penyebabnya adalah adanya proses diferensiasi struktural dalam masyarakat, terutama yang berhubungan dengan orientasi keagamaan. Diferensiasi struktural berkaitan dengan dua aspek.²³ Pertama adalah aspek perkembangan organisasi-pluralistik di satu pihak, dan kedua aspek perkembangan yang berkaitan dengan tingkat generalitas yang lebih tinggi di pihak lain yang mengawali lahirnya apa yang disebut dengan *generic religion*. Proses diferensiasi struktural berkaitan dengan tumbuhnya organisasi masyarakat pluralistik, seiring dengan berkembangnya budaya spesialisasi fungsional dari struktur-struktur kehidupan masyarakat akibat terjadinya perubahan evolusioner masyarakat. Perkembangan evolusioner masyarakat terjadi lantaran terjadinya peningkatan adaptif masyarakat. Demikian pula unit-unit atau sub-sistem yang terdapat di dalam

masyarakat kemudian membagi diri menjadi unit, atau subsistem lebih banyak lagi. Diferensiasi antara komunitas sosial di satu pihak dengan komunitas religius di pihak lain dalam tubuh institusi agama (dalam hal ini agama Kristen) itu sendiri, atau antara keyakinan atau keimanan dan etika naturalistik pada saatnya menghadirkan timbulnya kehidupan sekular dengan tatanan normatif dan legitimasi religius baru. Suatu tatanan hidup dimana proses-proses sosial ekonomi, pendidikan, politik, hukum, kesejahteraan, kesehatan dan sebagainya berjalan dan berada secara *specialized* dan *differentiated*. Para sosiolog menggambarkan kondisi sosio-kultural masyarakat barat telah mengalami proses diferensiasi. Di mana sejak abad reformasi terutama sekali sejak revolusi industri, masyarakat barat telah mengalami segmentasi dan spesialisasi, serta kompartementalisasi. Dimensi agama tidak lagi meliputi bidang luas menyangkut bidang kehidupan keseharian dalam semua sektor. Gereja hanya merupakan institusi yang mengkhususkan diri dalam bidang kerohanian yang sangat terbatas gerakan dan kewenangannya. Seperti digambarkan secara jelas oleh Bruce Wilson dalam tulisannya *The Church in a Secular Society*, mengatakan bahwa Sejak zaman reformasi, terlebih sejak Revolusi Industri, masyarakat telah mengalami segmentasi dan terspesialisasi. Agama tidak lagi berperan mencakup kehidupan sehari-hari. Kebanyakan proses-proses sosial, misalkan proses ekonomi, politik, hukum, kesejahteraan, kesehatan dan pendidikan memerankan bentuknya sebagai institusi, personnel, dan cara berpikir secara sendiri-sendiri (masing-masing). Pun termasuk Gereja pada saat yang bersamaan, berubah bentuknya menjadi suatu institusi yang mengkhususkan diri dalam hal "sakral" atau suatu bentuk tertentu yang disakralkan.²⁴

Demikian proses diferensiasi yang terjadi akibat perkembangan masyarakat pada gilirannya melahirkan perubahan persepsi masyarakat terhadap peran agama itu sendiri. Dan perubahan persepsi ini melahirkan sikap

²¹ Yusuf, *Analisis Buku Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept*, 14.

²² Talcot Parson seperti dikutip Yusuf, *Analisis Buku Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept*, 15.

²³ Talcot Parson seperti dikutip Yusuf, *Analisis Buku Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept*, 16.

²⁴ Yusuf, *Analisis Buku Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept*.

ketidakpedulian mereka atas peran agama dan religius dalam derap kehidupan mereka.

c. Sekularisasi sebagai proses rutinisasi

Istilah rutinisasi (*routinisation*) sebagai bentuk proses sekularisasi didasarkan pada pandangan teoretik mengenai dikotomi gereja dan sekte dari Weber-Troeltsch. Menurut mereka, Gereja harus dimengerti sebagai kasus yang berbeda dari kasus lain. Gereja dipandang memiliki otoritas luas, birokratik, serta bersifat kompromistik dengan dunia luas, sementara sekte dipandang menolak kompromi dengan tuntutan Gereja. Sekte merupakan saluran perubahan sosial, dan memandang pengalaman religius pada hakekatnya bersifat pribadi dan individual. Warner Stark menyebut antara keduanya sebagai *typically a contra culture*, atau sebagai suatu hal yang secara khas mempunyai ciri kultural yang bertentangan.²⁵ Bila Gereja adalah besar, birokratik, dan kompromi dengan dunia luas, maka sekte adalah kecil, personal, individual dan non-kompromi dengan dunia luas.

Berdasarkan karakteristik sosial-kultural tersebut, maka sekte suatu ketika cenderung bakal kehilangan ciri-ciri sosio-etiknya lewat proses rutinisasi yang terjadi. Proses selanjutnya, sekte akan menjadi suatu kelompok yang bertujuan hanya untuk mempertahankan kemurnian ajaran yang mereka yakini. Dalam konteks kelembagaan, dengan demikian, proses rutinisasi secara sosiologis dapat dipahami sebagai gejala dari suatu proses sekularisasi. Hal ini, karena agama konvensional tidak berperan sebagai agama yang operatif, dalam arti agama sebagai sistem kepercayaan dan sistem kaidah yang secara nyata sanggup menyediakan bagi masyarakat makna dan nilai kehidupan yang sebenarnya. Rutinisasi sebagai gejala dan proses sekularisasi adalah timbul manakala agama konvensional (*conventional religion*) tidak lagi berperan sebagai agama operatif

dalam pengertian sosiologik, namun telah digantikan dengan atau oleh seperangkat ide-ide upacara dan simbol yang lain.²⁶

d. Sekularisasi Sebagai Proses Pelepasan

Pengertian sekularisasi lainnya bila dilihat dari definisi agama secara institusional adalah pelepasan diri agama dari kehidupan dunia. Kehidupan tidak lagi didominasi institusi agama atau kewenangan lembaga agama. Para Ilmuwan sosial menyebut proses ini sebagai *disengagement of religion* yaitu pelepasan atau pemisahan lembaga agama dari lembaga sekuler. Antara keduanya tidak lagi terjadi intervensi otoritas.

Glasner merumuskan bahwa apa yang dimaksud dengan sekularisasi adalah suatu gerakan perubahan dan kewenangan kontrol gereja kepada negara atau pemerintah dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Sekularisasi merupakan gejala tumbuhnya negara sekular dan pengambil-alihan kekuasaan, peran, fungsi atau seluruh aktivitas yang semula diselenggarakan oleh institusi keagamaan. Dengan perkataan lain, sekularisasi adalah gerakan pemisahan atau pelepasan diri dari kekuasaan institusi agama dalam berbagai aspeknya. Proses perubahan pelepasan atau pemisahan yang terjadi dalam proses *disengagement of religion* ini, secara sosio-kultural dan sosio-idialogik, adalah dikarenakan oleh gerakan kebangkitan negara sekular yang secara administratif mengambil alih hampir seluruh aktivitas kemasyarakatan yang pada mulanya diselenggarakan oleh institusi keagamaan. Walau demikian, tidak seperti sekularisme yang pada hakekatnya menolak transendensi Tuhan maka sekularisasi dalam pengertian pelepasan pemisahan ini hanya menghendaki terlepas atau terpisahkannya institusi-institusi pengatur kehidupan duniawi dan institusi pengatur kehidupan akhirat. Terhadap gejala hal ini Mehl (1970),²⁷ menyebutnya sebagai *The transfer of the corpus mysticum* dari gereja kepada negara dalam segala aspeknya,

²⁵ W. Stark dalam buku *The Sociology of Religion: A Study of Christendom*, dikutip oleh Yusuf, *Analisis Buku Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept*, 18.

²⁶ *Critique of A Concept*, 19.

²⁷ Mehl, *The Sociology of Protestantism* (London: SCM Press, 1970), 158.

sehingga melahirkan berbagai bentuk makna kehidupan baru.

Pada akhirnya terjadilah pemisahan antara “dunia” di satu pihak dan institusi religius di pihak lain, dengan wilayah yang masing-masing pula. Di mana Gereja, sebagai institusi religius kian terpencil dan terpisah dari hiruk pikuknya keramaian kiprah kehidupan masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Gereja semakin menyendiri dalam suasana yang sangat berlainan dengan kurun waktu sebelumnya.

Emansipasi dunia dan dominasi institusi religius, secara historik-kultural berakar pada abad humanisme-renaisans, terutama sekali pada zaman pencerahan (*Aufklärung*). Pada masa ini, hampir semua sektor kehidupan manusia mencoba melepaskan diri dari otoritas dan ikatan dengan institusi religius. Di Perancis misalnya, pemisahan atau pelepasan dalam hal undang-undang Gereja dan negara sepenuhnya terjadi pada saat republik ketiga tahun 1905. Gereja kehilangan dana dari masyarakat luas. Bangunan-bangunan gereja beralih menjadi milik pemerintah. Pengajaran agama di sekolah-sekolah umum mulai dihapuskan pada tahun 1982. Kemudian diganti dengan pengajaran etika umum.²⁸

Pada tahun 1904, semua institusi religius dilarang mengadakan pengajaran bantu apapun. Pada zaman pencerahan ini dapat pula disebut zaman akhir dari suatu proses pemisahan institusi religius dengan institusi kehidupan sekular (duniawi). Bahkan dapat dikatakan lebih dari itu, pada saat ini, mulai tumbuh suatu bentuk ideologi yang lebih ekstrim dinamikanya ketimbang proses *disengagement* itu sendiri. Yakni, hadirnya *sekularisme*, suatu ideologi yang secara terang-terangan menolak keberadaan segala bentuk supernaturalisme di muka bumi manusia. Konsekuensi logisnya, sangat sulit untuk menentukan batas waktu yang pasti kapan proses *disengagement of religion* berhenti, juga kapan sekularisme bermula.²⁹

²⁸ Yusuf, *Analisis Buku Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept*, 20.

²⁹ Yusuf, *Analisis Buku Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept*, 21.

B. Sekularisasi Agama Normatif

Secara normatif agama difahami sebagai suatu sistem norma atau kaidah berasal dari dzat yang diimaninya, yakni Tuhan atau kekuatan adikodrati (*supernatural power*). Termasuk kategori proses sekularisasi berakar pada agama sebagai sistem norma adalah transformasi, generalisasi, desakralisasi, dan sekularisme itu sendiri.

a. Transformasi Nilai/Norma Agama

Sekularisasi sebagai proses transformasi dimaksudkan di sini adalah suatu proses perubahan dari nilai-nilai religius (*religious value*) yang bersumber atau berporos pada nilai-nilai transendental dan kekuatan ilahiah (*devine power*) ke arah bentuk nilai-nilai bersifat sekular, dalam artian duniawi temporal. Bila ditinjau dari prosesnya, maka transformasi religius tidak lebih dari proses pergeseran atau penggeseran nilai-nilai religius ke arah bentuk nilai-nilai sekular (profan, temporal) yang dianggapnya nilai praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian. Pergeseran ini diakibatkan oleh tumbuhnya sikap para penganut agama yang cenderung untuk melakukan adaptasi diri dengan struktur kehidupan masyarakat modern, yang bersifat materialistik, rasional, dan pragmatik, serta sangat menuntut terwujudnya pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Tentang ini Weber dalam bukunya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* menyebutkan bahwa keceriaan ahli waris zaman Pencerahan tak dapat dihindari lagi tampak kian memudar dan kehilangan warna pasti, dan ide-ide tentang kewajiban yang terdapat diri seseorang berputar-putar mencari sesuatu di sekitar kehidupan kita bagai hantu keyakinan religius yang telah mati. Di mana pemenuhan kewajiban tidak dapat secara langsung dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual dan budaya paling luhur, atau ketika kebutuhan tidak lagi dirasakan sebagai desakan ekonomi, maka orang pada umumnya

meninggalkan sama sekali usaha untuk membenarkannya.³⁰

b. Generalisasi

Generalisasi merupakan salah satu bentuk proses sekularisasi yang berkaitan dengan agama sebagai suatu sistem norma. Yaitu berkaitan dengan tata aturan, norma, atau kaidah-kaidah yang menata dan mengatur tingkah laku kehidupan keserasian individu atau masyarakat.

Dalam masyarakat tradisional, norma-norma religius memegang peran sangat penting sebagai sistem kaidah yang mengatur berbagai sektor atau lapangan kehidupan. Hampir segala kegiatan kehidupan diatur, dipertimbangkan, dan diputuskan berdasarkan norma atau kaidah agama, sejak persoalan kecil seperti makan, minum, bekerja, berbusana sampai pada masalah besar menyangkut kebijakan berskala nasional, maka norma agama ikut serta di dalamnya.

Namun, manakala kehidupan modern yang bercirikan industrialisasi, urbanisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, pada gilirannya melahirkan sebuah proses yang disebut diferensiasi atau spesialisasi, maka norma-norma religius dan agama konvensional atau nilai tradisional yang terdapat dalam masyarakat mengalami berbagai perubahan yang menjurus kepada posisi penyempitan peran agama itu sendiri. Akibat perubahan peran dan terjadinya cara persepsi sekular, maka agama menjadi tidak lagi ditafsirkan dan didudukkan pada dan sebagai sistem norma yang mengatur segalanya, akan tetapi, agama hanya ditempatkan pada posisi tertentu dengan tugas dan fungsi yang teramat sempit. Masyarakat tidak lagi memandang agama menjadi pusat atau sumber segala peraturan atau norma, kecuali hanya sebagai norma yang amat terbatas.³¹

Negara mengambil alih peran agama tersebut dengan cara mengganti dengan suatu bentuk baru sejenis agama yang bersifat sangat

umum suatu agama berbentuk *common religion* atau *public religion* yang memiliki karakteristik idiologik yang bersifat universal, generik, dan humanistik, seperti halnya agama humanistik, liberalism, komunisme, ataupun bentuk sistem berpikir dan berperilaku yang memberikan kerangka orientasi dan obyek pengabdian, yang dicipta dalam rangka menggantikan peran agama konvensional tradisional. Demikian pula, proses bergabungnya agama-agama atau denominasi yang membentuk satu agama yang lebih umum juga merupakan indikator yang menggejala sebagai proses generalisasi, yang notabene juga merupakan proses sekularisasi.³²

c. Desakralisasi

Sakral berasal dari perkataan latin *sacer*, berarti suci, kudus, keramat, atau ilahi. Kebalikan dari kata sakral adalah *Profan* yang berarti apa yang terletak di depan yang suci, yang kudus, atau yang sakral. Jelasnya, profan sesuatu yang bersifat duniawi. Dalam pengalaman religius, karena itu suatu barang sakral berarti merupakan barang suci, kudus, atau ilahi. Dengan demikian apa yang disebut desakralisasi (bentukan dari *de + sakral + isasi*) dapat dimengerti sebagai proses penghilangan atau peniadaan hal-hal bersifat sakral.

Salah satu ciri sosio-kultural dari masyarakat modern adalah hilangnya dimensi sakral. Berbeda dengan masyarakat tradisional, yang bersifat religius, di mana mereka memandang dunia penuh *hierofani-hierofani* dan barang sakral, maka masyarakat modern cenderung mempercayai dunia tidak merujuk kepada realitas lain yang transendental atau mengatasi dunia ini. Dunia, bagi orang modern, tidak lebih daripada dunia belaka. Karena itu yang sakral hilang dari dunia. Desakralisasi sebagai suatu proses sekularisasi merupakan peristiwa sosiologis sebagai akibat terjadinya perubahan sosiokultural. Masyarakat modern yang oleh Max Weber disebut sebagai masyarakat yang ditandai oleh rasionalisasi dan intelektualisasi juga oleh

³⁰ Yusuf, *Analisis Buku Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept*,

³¹ Yusuf, *Analisis Buku Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept*.

³² Yusuf, *Analisis Buku Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept*.

adanya sikap kecewa dari dunia, tepatnya, nilai-nilai tertinggi dan makna terakhir tentang kehidupan telah dasingkan dari kehidupan khalayak ramai dalam bentuk alam transendental kehidupan mistik ke dalam bentuk persaudaraan manusia bersifat langsung dan pribadi.³³

Di sini, norma-norma sekular seperti: efisiensi, efektivitas, keterpakaian (*practicability*), materialitas, menempati kedudukan lebih penting dari pada norma dan nilai religius. Lebih jauh, dalam masyarakat modern dengan struktur sosialnya yang industrial dan sikap modernitas yang dimilikinya menjadikan desakralisasi kosmis dan alam kian terwujud. Menghilangnya sakralitas kosmis dan alam semakin dapat disaksikan secara jelas. Di mana masyarakat tiada lagi membedakan antara mana yang sakral dan mana yang *profan*. Antara persoalan akherat dan dunia fana. Di bidang waktu, misalkan, antara hari atau waktu-waktu suci dan hari biasa dipandang sama saja, tiada berbeda. Demikian pula antara ruang atau tempat suci dan tempat umum atau lapangan hidup lainnya. Ternyata orang atau masyarakat modern tidak lagi memandang ada sakral yang *profan*.

d. Sekularisme

Sekularisme sebagai suatu bentuk sekularisasi merupakan suatu proses penolakan atau pegingkar terhadap norma-norma religius dari dan dalam kehidupan di dunia. Sekularisme sebagai suatu ideologi menolak eksistensi pengaturan sakral bentuk anti religius, anti agama. Dengan demikian tumbuhnya organisasi irreligius pada dasarnya merupakan indikator sosio-ideologis atau sosio-kultural terjadinya proses yang berkaitan dengan sekularisasi.³⁴

Sekularisme menolak keberadaan tatanan ilahi. Sekularisme, sebaliknya, meyakini kehidupan hanya terjadi di dunia. Tiada kehidupan setelahnya apapun namanya.

C. Sekularisasi Kategori Kognitif

Bagian terakhir penjelasan pengertian dan proses sekularisasi dalam kajian ini, adalah pengertian sekularisasi yang diacuhkan kepada definisi agama yang diakarkan pada kategori kognitif. Apa yang dimaksudkan dengan istilah kognitif di sini adalah berkaitan dengan pengetahuan atau pengalaman.

Dalam kaitannya dengan pengertian agama secara kognitif, di mana agama diartikan sebagai suatu tradisi atau adat istiadat dari kepercayaan yang secara turun temurun dipelihara, maka sekularisasi dapat mengerti sebagai suatu proses meluntur atau menghilangkan tradisi dalam kesadaran masyarakat atau individu.³⁵

Kesadaran individu atau masyarakat modern yang kian dipenuhi dengan berbagai persoalan hidup duniawi yang kompleks, tuntutan ekonomi, kebebasan, kemerdekaan, ataupun pencapaian kebutuhan yang layak cenderung menumbuhkan sikap, motivasi, persepsi, orientasi baru yang seringkali berlawanan dengan sikap, orientasi maupun persepsi dengan saat sebelumnya. Demikian pula, kondisi sosio-kultural yang semakin bersifat pluralistik dikarenakan terjadinya diferensiasi atau spesialisasi kehidupan pada saatnya juga menumbuhkan sikap yang kurang menghargai tradisi-tradisi yang sebelum ditempatkan dalam posisi dan peran yang luhur. Demikian pula berbagai perkembangan sosio-kultural dan sosio-struktural kehidupan pada saatnya juga menyebabkan semakin berkurangnya penghargaan kepada tradisi-tradisi religius maupun agama.³⁶

Masyarakat moderen yang ditandai juga oleh gejala rasionalisasi struktural yang secara institusional mewujudkan dalam bentuk birokrasi tak luput membantu pula dinamika gerakan sekularisasi. Peter L. Berger mengatakan bahwa proses birokratisasi terjadi baik dalam hubungan-hubungan sosial internal maupun eksternalnya, dan makin banyak kelompok-kelompok agama melihat peran

³³ Yusuf, *Analisis Buku Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept*.

³⁴ Yusuf, *Analisis Buku Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept*, 28.

³⁵ Yusuf, *Analisis Buku Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept*, 29.

³⁶ Yusuf, *Analisis Buku Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept*, 29.

pendeta sebagai pegawai, umat beragama dipandang hanya sebagai pelanggan, serta kelompok agama yang berbeda dipandang sebagai organisasi sahabat yang memiliki masalah yang sama.³⁷

Birokratisasi yang tumbuh bersamaan dengan sistem manajemen modern ternyata juga membawa pengaruh mengurangi penghayatan umat beragama terhadap Tuhan serta penghargayannya terhadap agama sebagai suatu yang dominan dalam kehidupan manusia.

4. Hubungan Sekularisasi Dan Sekularisme

Seperti yang sudah dipaparkan pada paparan sebelumnya bahwa antara sekularisasi dan sekularisme itu adalah dua hal yang berbeda, meski tidak bisa dipungkiri diantara keduanya terdapat hubungan. Sekularisasi merupakan suatu proses dan sekularisme adalah suatu ideologi.

Sekularisasi sebagai sebuah proses adalah niscaya karena pada kenyataannya, sekularisasi adalah sebuah gerakan perubahan atau lebih sederhananya sebuah perkembangan pada sistem kepercayaan atau sistem religius yang terjadi pada masyarakat sebagai akibat dari adanya interaksi sosial. Maka dapat pula dikatakan bahwa sekularisasi sebagai proses sosio-religius karena menyangkut interaksi masyarakat dan agama. Karena menyangkut masyarakat maka sekularisasi juga merupakan proses sosio-kultural.

Maka dengan demikian, terjadinya gejala sekularisasi pada agama baik itu decline of religion, disengagement of religion maupun diferensiasi nilai religius pada hakikatnya merupakan akibat dari perubahan persepsi masyarakat atas peran agama baik sebagai suatu institusi, maupun sebagai norma yang mengatur hidup masyarakat maupun individu. Ringkasnya sekularisasi sebagai proses sosio-kultural dapat diartikan sebagai perubahan peran agama dalam masyarakat, di mana institusi serta tokoh agama tidak lagi menentukan secara dominan dalam kehidupan

masyarakat. Peran agama semakin sempit dalam masyarakat.

Sekularisme di pihak lain merupakan suatu ideologi. Sekularisme cenderung dekat kepada ateisme karena mengandung doktrin yang menyangkal adanya transendensi Tuhan serta menolak kehadiran agama dalam masyarakat. Secara proses, memang tidak dapat dipungkiri bahwa sekularisme merupakan akibat dari sekularisasi. Sekularisme adalah salah satu bentuk sekularisasi yang sangat ekstrim. Sekularisasi sebagai sebuah gerakan pemisahan “dunia” dari agama secara implisit mengarah kepada sekularisme yang ateistik.

Secara ringkas hubungan antara sekularisasi dan sekularisme bahwa sekularisme merupakan ideologi sekuler yang cenderung ateistik yang merupakan akibat dari proses sekularisasi yang ekstrim. Sedangkan sekularisasi sendiri merupakan proses sosio-kultural yang menuntut adanya pembenahan kembali agama dalam masyarakat. Maka dapat disimpulkan sekularisasi dan sekularisme merupakan dua hal yang berbeda.

C. SIMPULAN

Setelah diuraikan mengenai masalah yang berkaitan dengan sekularisasi dan sekularisme maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sekularisasi dan sekularisme merupakan kedua hal yang berbeda. Sekularisasi pada dasarnya merupakan proses perubahan persepsi masyarakat tentang perubahan peran agama bagi masyarakat. Perubahan tersebut berkaitan dengan peran agama sebagai institusi, sistem norma maupun sistem kognitif. Oleh karena itu menelusuri proses sekularisasi didasarkan pada pemahaman agama berdasarkan definisi-definisi agama berdasarkan kategori institusional, normatif dan kognitif.
2. Sekularisasi berdasarkan 3 kategori agama di atas diwujudkan dalam bentuk proses kemerosotan lembaga agama, rutinisasi, diferensiasi, pelepasan, transformasi, generalisasi, desakralisasi sekularisme itu sendiri. Serta menghilangnya tradisi keagamaan.

³⁷ Yusuf, *Analisis Buku Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept*, 29.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abdullah. *Agama dalam Ilmu Perbandingan*. Bandung: Nuansa Aulia, 2007.
- Ali, Mukti. *Agama dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1972.
- Mehl. *The Sociology of Protestantism*. London: SCM Press, 1970.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- Stark, Rodney. "Secularism R.I.P." *Sociology of Religion* 60, no. 3 (1999).
- Yusuf, Choirul Fuad. *Analisis Buku Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept*. Diedit oleh Fakhriati. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2013.
- . "Peran Agama dalam Masyarakat." Universitas Indonesia, 2000.
- . "Sekularisasi dan Sekularisme Tinjauan Filsafati mengenai Perubahan Persepsi Tentang Peran Agama dalam Masyarakat." Universitas Indonesia, 1989.